

AKRAB DENGAN BAPA

Belajar Berdoa dari Yesus



Ray Stedman



pengantar

Akrab dengan Bapa

Belajar Berdoa dari Yesus

Bagi Yesus, doa sama pentingnya dengan bernapas. Jika Anak Allah saja merasakan kebutuhan yang sedemikian besarnya untuk berhubungan dengan Bapa-Nya, apalagi kita!

Namun, *mengapa?* Mengapa kita perlu berdoa? Tentulah Allah, yang Mahatahu, mengetahui segala kebutuhan kita. Mengapa kita perlu memberitahukan kepada-Nya sesuatu yang sudah diketahui-Nya?

Inilah salah satu kesalahpahaman mendasar perihal doa. Kita mengira bahwa doa dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada Allah: “Tuhan, aku butuh ini dan itu”—seakan-akan Allah belum mengetahui semua yang kita butuhkan!

Tidak, tujuan doa bukanlah memberitahukan kepada Allah apa saja kebutuhan kita, tetapi untuk menyesuaikan diri kita dengan kehendak-Nya. Doa tidak mengubah Allah. Doa mengubah kita. Doa mengubah perilaku kita dari mengeluh menjadi memuji. Doa memungkinkan kita untuk ikut serta dalam penggenapan rencana Allah yang kekal.

Iman dimaksudkan untuk membawa kita ke dalam persekutuan pribadi dengan Allah secara langsung. Anda bisa memilih untuk berdoa dan menikmati hubungan yang lebih erat dengan Allah—atau sebaliknya, Anda enggan berdoa hingga kecewa dan pada akhirnya tidak lagi beriman.

Ray Stedman

daftar isi

satu

Mengapa Berdoa? 5

dua

Natur Doa..... 21

EDITOR: Tim Gustafson, J. R. Hudberg

GAMBAR SAMPUL: © Thinkstock/digitalskillet

PERANCANG SAMPUL: Stan Myers

PERANCANG INTERIOR: Steve Gier

PENERJEMAH: Yoki Wijaya

EDITOR TERJEMAHAN: Dwiyanto, Yudy Himawan

PENYELARAS BAHASA: Bungaran Gultom, Indrawan

PENATA LETAK: Andy Liaw

GAMBAR ISI: © Thinkstock/digitalskillet (hlm.1); Pexels via Pixabay.com (hlm.5); Evan Harris via Pixabay.com (hlm.21).

Kutipan ayat diambil dari teks Alkitab Terjemahan Baru Indonesia, LAI © 1974

© 2018 Our Daily Bread Ministries, Grand Rapids, MI
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dicitak di Indonesia.

SAMPLE



satu

Mengapa Berdoa?

Yesus mengatakan suatu perumpamaan kepada mereka untuk menegaskan, bahwa mereka harus selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu. Kata-Nya: “Dalam sebuah kota ada seorang hakim yang tidak takut akan Allah dan tidak menghormati seorang pun. Dan di kota itu ada seorang janda yang selalu datang kepada hakim itu dan berkata: Belalah hakku terhadap lawanku.

Beberapa waktu lamanya hakim itu menolak. Tetapi kemudian ia berkata dalam hatinya: Walaupun aku tidak takut akan Allah dan tidak menghormati seorang pun, namun karena janda ini menyusahkan aku, baiklah aku membenarkan dia, supaya jangan terus saja ia datang dan akhirnya menyerang aku.”

Kata Tuhan: “Camkanlah apa yang dikatakan hakim yang lalim itu! Tidakkah Allah akan membenarkan orang-orang pilihan-Nya yang siang malam berseru kepada-Nya?

Dan adakah Ia mengulur-ulur waktu sebelum menolong mereka? Aku berkata kepadamu: Ia akan segera membenarkan mereka. Akan tetapi, jika Anak Manusia itu datang, adakah Ia mendapati iman di bumi?” Lukas 18:1-8

Semasa kuliah, teman sekamar saya tingginya lebih dari 2 m dan bobotnya sekitar 120 kg. Namun, orang menjulukinya “Mungil”. Jelas, julukan itu tidak dimaksudkan untuk menggambarkan dirinya, tetapi sengaja dipakai untuk mengontraskan dengan perawakan aslinya. Pengontrasan itu sering digunakan untuk menonjolkan suatu ciri yang menyolok, misalnya ketika kawan yang botak justru dijuluki “Kribo” atau teman yang bertubuh tambun dipanggil “Ceking”.

Meski kiasan dan perbandingan dapat digunakan untuk memperjelas gambaran dari suatu keadaan (contoh: “bagai cacing kepanasan” atau “mati kutu”), sering kali pernyataan yang kontras justru lebih efektif untuk menegaskan dan memperjelas suatu kebenaran dengan cara yang mengejutkan kita. Jadi, bentuk pengajaran seperti itulah—memberikan kekontraskan yang mengejutkan—yang Tuhan gunakan ketika mengajar murid-murid-Nya tentang doa dalam Lukas 18:1-8.

Perhatikan latar belakang pengajaran Yesus di bagian ini: Bahasan-Nya tentang doa dikemukakan tepat setelah nubuat-Nya mengenai kedatangan-Nya yang kedua (perikop di Lukas ini sejajar dengan Percakapan di Bukit Zaitun dalam Matius 24 dan 25). Dari peringatan agar para murid senantiasa berjaga-jaga menantikan kedatangan-Nya, Yesus segera beralih pada pembahasan tentang doa. Maka kita memahami bahwa Dia langsung mengaitkan sikap berjaga-jaga dengan berdoa.

Pengajaran Yesus perihal doa di Lukas 18 memakai tiga kekontrasan yang menyolok untuk memusatkan pikiran kita pada doa. Mari kita menelusuri tiga kekontrasan itu, sebagaimana diuraikan oleh Yesus.

KEKONTRASAN 1 *Kekontrasan dalam Prinsip*

Lukas dengan jelas dan hati-hati memperlihatkan maksud yang hendak Yesus sampaikan. Lukas berkata, “Yesus mengatakan suatu perumpamaan kepada mereka untuk menegaskan, bahwa mereka harus selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu” (LUKAS 18:1)—atau, Alkitab versi lain menuliskan, “tidak berkecil hati” atau “jangan berputus asa”. Pada intinya, Yesus menghendaki kita selalu berdoa dan jangan menyerah. Dia ingin kita bertekun dalam doa.

Di sini Yesus dengan tegas menghadapkan kita dengan kekontrasan yang terang-terangan sekaligus suatu pilihan yang tak terelakkan: Berdoa atau menyerah, mendekat kepada Allah atau “putus asa”. Kita harus memilih salah satu. Kita harus belajar untuk berseru kepada Bapa yang tidak terlihat yang senantiasa menyertai kita, karena jika tidak demikian, kita akan berputus asa.

Ada yang mencoba membantah prinsip itu. Mereka mengatakan, “Bagaimana dengan orang yang tidak mengenal Allah dan tidak menjadi orang Kristen tetapi tampaknya tetap bahagia? Mereka tidak berdoa, tetapi sepertinya menikmati hidup, dan hidup mereka sangat gembira. Mungkin saja kita bisa menemukan makna hidup tanpa Allah.” Adakah yang melihat orang-orang seperti itu dan tidak bertanya-tanya, mungkinkah mereka telah menemukan pilihan dan jawaban yang berbeda?

Namun, ketika kita memperhatikan dengan cermat orang-orang yang kelihatannya telah menemukan rahasia

hidup tanpa Allah—mereka yang tampaknya menikmati petualangan dan romantika yang seru dalam dunia yang tidak mengenal Tuhan—kita sering dikagetkan karena di bagian tersembunyi dari kehidupan mereka, kita menjumpai keputusan di balik topeng kegembiraan yang mereka tampilkan di muka umum. Barulah ketika mereka ditangkap polisi, dirawat di pusat rehabilitasi narkoba atau miras, atau ditemukan meninggal karena bunuh diri, masyarakat umum mengetahui betapa dalamnya kehampaan di balik permukaan yang berkilau.

Daftar idola dan tokoh masyarakat kita yang memenuhi gambaran tersebut sangatlah panjang. Dari luar mereka terlihat kaya, sukses, dan hidup tanpa beban. Namun, mereka dihancurkan oleh kehampaan dan keputusan di dalam diri mereka. Satu contoh menonjol dari prinsip itu adalah kisah mengenai tokoh perfilman Louis B. Mayer, yang pernah memimpin studio film MGM layaknya memerintah suatu kerajaan pribadi. Selama dekade 1930-an dan 1940-an, ia memiliki kekayaan dan kekuasaan tak terhingga untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan karier seseorang, mengendalikan pilihan hiburan bagi satu bangsa, dan bahkan memanipulasi hasil penghargaan Academy Awards. Namun, di akhir hayatnya, saat terbaring sekarat akibat kanker, kata-kata terakhir yang dibisikkannya adalah, “Semuanya sia-sia, semuanya sia-sia.”

Jadi, benarlah Yesus ketika mengatakan bahwa hanya ada dua pilihan: Kita berdoa atau kita menyerah. Kita menjadi semakin dekat dengan Allah—atau kita menjadi putus asa dan menyerah. Kita harus berseru kepada-Nya dalam doa, karena melalui Kristus, Dia telah memanggil kita. Kita harus menjawab bagai anak kecil yang berseru kepada ayahnya. Karena, seperti anak-anak,

kita tidak selalu mengetahui dan tidak bisa dengan tepat menjelaskan apa yang salah dengan diri kita.

Anak-anak tidak selalu bisa mengungkapkan dengan kata-kata apa yang mereka butuhkan atau di mana mereka merasa sakit, tetapi orangtua yang penuh kasih mengetahuinya. “Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian TUHAN sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia” (MAZMUR 103:13). Ketika berseru kepada Allah di dalam doa, mungkin kita tidak mengerti atau tidak dapat mengutarakan kebutuhan dan rasa sakit kita yang sebenarnya, tetapi Tuhan mengenal kita sepenuhnya. Kita bisa percaya bahwa Dia mendengar kita, bertindak demi kita, bekerja demi kebaikan kita. Sekalipun kita tidak memperoleh dari-Nya apa yang kita inginkan atau apa yang kita minta, kita tahu bahwa kita akan menerima dari Tuhan apa yang kita butuhkan.

Di sini kita melihat kekontrasan dalam prinsip—kekontrasan antara berdoa dan berputus asa, antara tetap mengandalkan Allah dan meninggalkan Dia. Itu adalah kekontrasan pertama yang dijabarkan Yesus bagi kita dalam bagian mengenai doa ini.

KEKONTRASAN 2 *Kekontrasan Antartokoh*

Selanjutnya, dalam Lukas 18:1-8, Yesus bertutur mengenai kekontrasan antartokoh. Kita melihat kekontrasan antara si janda dan sang hakim. Adakah yang lebih lemah dan tak berdaya daripada seorang janda? Dan adakah yang lebih berkuasa atas nasib orang daripada seorang hakim—apalagi seorang hakim yang tak berperasaan dan lalim? Di sini, ada seorang hakim yang kaku, si tua pelit yang mementingkan dirinya sendiri, dengan hati sedingin es. Dalam kisah ini, Yesus memperlihatkan tentang betapa kejamnya hakim tersebut!

Seorang janda berhadapan dengan seorang penganiaya yang menggonggonya, dan ia memohon untuk dibantu. Namun, sang hakim sama sekali tidak peduli. Ia adalah hakim yang tidak takut akan Allah dan sama sekali tidak tergerak oleh permohonan janda itu, dan tidak ada apa pun yang bisa menggoyahkan keputusannya. Ia tidak peduli soal akhlak dan hati nurani; ia tidak menghormati siapa pun, sehingga tidak ada tekanan politik yang bisa mempengaruhinya. Jelas keadaan janda itu tak akan berubah.

Meski demikian, Yesus menjelaskan bahwa janda itu menemukan cara untuk menggerakkan hati sang hakim lalim: Ia menyusahkan hidup sang hakim! Siang malam, janda itu tidak membiarkan hakim tersebut beristirahat. Ia terus-menerus mengusik hakim itu di depan pengadilan—membayangi, mengusik, menggonggonya—hingga akhirnya si hakim terpaksa bertindak. Untuk menyingkirkan janda tersebut, hakim itu pun mengabulkan permintaannya—dan janda tersebut mendapatkan apa yang dibutuhkannya!

Inilah inti cerita itu: Yesus berkata bahwa si janda telah menemukan rahasia untuk mengatasi hakim yang enggan mendengar permohonannya. Janda itu menemukan kunci untuk membuatnya mendapat perhatian. Ia menemukan satu prinsip yang sanggup membuat hakim yang enggan dan keras itu bertindak. Prinsip itu adalah *kegigihan*.

Jadi, apa yang Yesus maksudkan? Apakah Dia menyamakan Allah dengan hakim lalim? Bukan, Dia *mengontraskan* hakim lalim yang tidak takut akan Allah itu dengan Hakim Agung Mahabener, yang berkuasa mutlak atas semesta alam, yaitu Allah sendiri! Di sini, Yesus menyajikan kontrasan antara tokoh-tokoh yang

HUBUNGAN YANG KEKAL

Seperti yang dikatakan judul buklet ini, doa merupakan wujud dari hubungan yang akrab dengan Bapa kita. Hubungan itu melibatkan percakapan yang kita lakukan terus-menerus dengan Allah—sebagai anak-Nya, kita secara jujur dan terbuka mengungkapkan pujian, pertobatan, ucapan syukur, dan permohonan kita. Ketika kita merendahkan diri di hadapan Bapa, hati kita sedikit demi sedikit diselaraskan dengan hati-Nya sehingga kerinduan kita pun selaras dengan rencana-Nya yang kekal. Dalam buklet ini, Ray Stedman menyoroti kebutuhan kita yang besar untuk berdoa dan arti doa yang sejati melalui pembahasan tentang dua perumpamaan Yesus dalam Lukas 18.

Ray C. Stedman (1917–1992) adalah salah seorang gembala, pengajar, dan pemimpin rohani terbesar di abad ke-20. Dengan lebih dari 20 buku yang pernah ditulisnya, antara lain *Spiritual Warfare* dan *Adventuring through the Bible (Petualangan Menjelajahi Alkitab)*, Stedman sangat memahami beragam pengalaman hidup orang Kristen.



Diterbitkan dan didistribusikan oleh PT. Duta Harapan Dunia
www.dhdindonesia.com

